

MENYIKAPI KETIDAKSANTUNAN BAHASA DI MEDIA MASSA CETAK

Ahmad Wahyudin

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: ahmadwahyudin@uny.ac.id

1. Pendahuluan

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat. Hampir setiap hari seseorang menggunakan bahasa (lisan/tulis) untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa digunakan oleh individu untuk mengungkapkan berbagai macam perasaannya, mulai dari rasa senang, sedih, atau marah. Berbagai ekspresi itu dapat diungkapkan melalui bahasa. Dari praktik berbahasa itu juga, kesantunan seseorang atau sebuah bangsa dapat dinilai. Maka, tidak salah kalau ada pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan identitas penggunanya. Bahkan, dalam bahasa jawa ada ungkapan *ajining diri gumantung ana ing lathi* (kehormatan diri terletak pada lidah). Artinya, orang yang bertutur dengan santun akan terjaga kehormatan dirinya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter setiap individu.

Idealnya, setiap orang yang bertutur harus memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain perlu dihindari. Tuturan yang diucapkan digunakan untuk saling memahami dan mengerti perasaan masing-

masing, Namun, pada kenyataannya tidak semua orang memerhatikan prinsip kesantunan itu ketika bertutur. Praktik-praktik ketidaksantunan ketika bertutur dapat ditemukan dalam berbagai hal, salah satunya dapat ditemukan di media massa cetak (koran). Praktik ketidaksantunan berbahasa dalam media massa cetak ini misalnya sebagai berikut: "*Koruptor bangsat hatinya melarat*", "*Dasar pemerintah dan satpol PP bangsat*", "*Pejabat elek koyo ketek*" (pejabat jelek seperti kera). Tuturan tersebut diambil dari salah satu koran lokal yang ada di Yogyakarta. Tuturan tersebut tentunya dapat dibaca oleh masyarakat umum. Dari situ terlihat bahwa bahasa yang digunakan terkesan kasar, vulgar, dan bernuansa kekerasan. Jika tuturan tersebut dilihat dari kacamata pragmatik dengan memerhatikan konteks pemakaiannya (budaya Jawa), maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Jika setiap hari masyarakat umum membaca atau mengonsumsi hal-hal seperti itu, tidak mengherankan jika mereka tidak lagi sensitif karena sudah terbiasa dengan tuturan seperti itu. Secara tidak sadar perasaan dan hati nurani pembaca menjadi tumpul. Realitas di atas hanyalah sekelumit fakta mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa. Masih banyak fakta-fakta lain ketidaksantunan berbahasa di masyarakat yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan, baik kekerasan simbolik, maupun kekerasan fisik.

Fenomena ketidaksantunan berbahasa di media massa dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang cenderung kasar. Penggunaan bahasa seperti ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan simbolik yang dapat merusak kepribadian bangsa Indonesia (Purnomo, 2010). Kekerasan simbolik dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang kasar ketika bertutur. Dampak dari kekerasan ini dapat merusak jiwa dan kepribadian seseorang. Yang memprihatinkan, "korban" kekerasan simbolik cenderung mewarisi pengalaman kekerasan simboliknya yang alaminya. Dampaknya negatif dari orang yang sudah terbiasa dengan

kekerasan ini memiliki kecenderungan berkarakter kasar, emosional, anarkis, dan brutal.

Bentuk-bentuk ketidaksantunan yang terdapat pada media massa cetak akan berdampak negatif bagi penuturnya atau masyarakat. Jika bentuk-bentuk ketidaksantunan ini menjadi salah satu model berbahasa, maka sangat mungkin seseorang meniru model yang salah itu. Misalnya, jika seorang anak membaca atau mendengar kata *bajingan*, maka mungkin saja dapat mengucapkan kata itu kepada orang tuanya. Jika ini sampai terjadi, maka kepribadian bangsa ini patut dipertanyakan. Jika dikaitkan dengan teori Frans Boas (dalam Raharjo, 2010) yang menjelaskan bahwa setiap bahasa merepresentasikan klasifikasi pengalaman dan budaya masyarakat. Dengan demikian, bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan dengan jelas tentang gambaran budaya masyarakatnya.

Berbagai teori mengatakan bahwa selama ada bahasa selama itu ketidaksantunan bahasa akan mengikuti, karena bahasa hanya bisa diucapkan oleh manusia dan manusia merupakan makhluk yang memiliki selain pikiran, hati, dan perasaan, juga emosi. Namun, sebagai makhluk yang diberi akal pikiran, budi pekerti dan memiliki aturan dalam berkomunikasi, seseorang seharusnya dapat memilih kata-kata yang santun ketika berkomunikasi. Demikian pula dengan pers, sudah seharusnya pers tidak melakukan "sensasi" seperti memancing emosi pembaca dengan bahasa-bahasa yang tidak santun kasar. Penggunaan bahasa di media massa harus memperhatikan kesantunan berbahasa sebagai bentuk upaya mendidik dan membina moral bangsa melalui bahasa. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh wartawan (pers) dan pembaca yang akan menulis di media massa cetak agar tulisan mereka dapat dikatakan santun.

2. Prinsip Bahasa Jurnalistik

Bahasa yang oleh media cetak, seperti koran, majalah, dan tabloid, disebut bahasa jurnalistik pers. Sebagai salah satu ragam bahasa, ragam bahasa jurnalistik patuh kepada kaidah dan etika bahasa baku (Sumadiria, 2006: 53). Ciri utama bahasa jurnalistik adalah sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, dan menghindari kata-kata teknis. Karena ragam bahasa memiliki ciri yang khas maka disebut sebagai *gaya selingkung*. Namun, dengan adanya gaya tersebut bukan berarti ragam bahasa jurnalistik tidak tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku. Salah satu pedoman pemakaian bahasa pers yang diterbitkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) berbunyi: *“Wartawan hendaknya selalu ingat bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang komunikatif dan bersifat spesifik. Tulisan yang baik dinilai dari tiga aspek, yaitu: isi, bahasa, dan teknik persembahan (Sumadiria, 2006)*

Berdasarkan pedoman di atas, ragam bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang bersifat kreatif yang patuh pada kaidah bahasa baku. Salah satu hal yang harus mendapatkan perhatian bahwa bahasa yang digunakan dapat menentukan baik dan tidaknya sebuah tulisan. Ini berarti bahwa ragam bahasa jurnalistik harus memperhatikan kaidah yang ada dalam EYD dan juga harus santun. Oleh karena itu, produk-produk jurnalistik seperti berita dan opini harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa.

3. Prinsip Kesopanan dan Kesantunan

Fenomena kesopanan dan kesantunan berbahasa pada saat ini memang perlu diperhatikan. Misalnya, Zamzani, dkk (2011) melalui penelitiannya *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka* mencoba untuk membuat alat ukur kesantunan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena fakta menunjukkan bahwa perilaku verbal pada saat ini dinilai tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa. Dalam praktik berbahasa, ditemukan ketiadaan sapaan, kata penghalus, tidak memberi

kesempatan lawan tutur berbicara, bicara kasar, ancaman, dan intimidasi. Oleh karena itu, diperlukan acuan atau alat yang dapat dijadikan model berbahasa yang sopan.

Dalam pragmatik, ada beberapa prinsip kesopanan yang harus diperhatikan oleh penutur/penulis dan mitra tutur/pembaca, tidak terkecuali para penulis di media massa. Prinsip kesopanan (*the politeness principle*) menurut Nababan (1987: 33) dipandang sebagai pelengkap bagi prinsip kerjasama yang dapat menanggulangi hal-hal yang tidak atau sukar diterangkan dengan prinsip kerjasama. Maksim-maksim kesopanan cenderung berpasangan sebagai berikut (Leech, 1993: 206; Wijana, 1996: 56-61).

a. Maksim Kearifan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk mematuhi aturan berikut: 1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, 2) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Bila dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya dan bukan sebaliknya, fenomena ini lazim disebut dengan paradoks pragmatik (*pragmatic paradox*).

b. Maksim Kederawanan

Maksim kederawanan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif yang mewajibkan peserta pertuturan untuk mematuhi aturan berikut: 1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, 2) buatlah kerugian diri sebesar mungkin.

c. Maksim Pujian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif yang mewajibkan peserta pertuturan mematuhi aturan berikut: 1) kurangi cacian pada orang lain, 2) tambahilah pujian pada orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahaan hati diungkapkan dengan kalimat ekspesif dan asersif yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk mematuhi aturan berikut: 1) pujilah diri sendiri sedikit mungkin, 2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim ini diungkapkan dalam bentuk kalimat asertif, dan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mematuhi aturan berikut: 1) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, 2) sahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin.

f. Maksim Simpati

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif, maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk mematuhi aturan berikut: 1) kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain, 2) tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Leech (1993: 123) juga memberikan tiga skala kesantunan sebagai tolak ukur kesantunan sebuah tuturan. Skala-skala itu antara lain sebagai berikut.

a. Skala Keuntungan dan Kerugian

Skala ini memperkirakan keuntungan dan kerugian sebuah tuturan terhadap penutur dan mitra tutur. Tuturan akan dianggap lebih santun jika merugikan penuturnya. Namun sebaliknya, jika tuturan itu menguntungkan penuturnya dianggap tidak santun.

b. Skala Pilihan

Skala ini mengacu pada banyak atau sedikitnya jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Jika terdapat banyak pilihan yang diajukan oleh penutur atau mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, jika tidak ada pilihan atau tidak ada sama sekali pilihan bagi penutur atau mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

c. Skala Ketidaklangsungan

Skala ini mengacu pada tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan yang disampaikan secara langsung atau eksplisit dianggap tidak santun. Akan tetapi, tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun. Dalam pragmatik, tuturan tidak langsung ini disebut implikatur.

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya prinsip kesantunan akan membentuk perilaku berbahasa dengan cara yang baik, tidak kasar, dan beretika. Kesantunan berbahasa juga harus memenuhi prinsip kerjasama, seperti: kejelasan, kecukupan unsur, kebenaran tuturan, tuturan yang berhubungan dengan topik.

4. Implikatur

Tidak dapat diingkari bahwa berbicara tidak langsung merupakan kebutuhan dalam berkomunikasi. Setiap individu meyakini bahwa manusia tidak hanya hidup dalam kesendiriannya, tetapi berinteraksi, berkomunikasi dengan individu lain. Proses seperti demikian diperlukan cara untuk membina keharmonisan interaksi tersebut. Perkataan-perkataan yang sekiranya menyinggung perasaan orang lain hendaknya dihindari agar tidak menimbulkan konflik. Sebuah kritikan atau sindiran yang disampaikan secara terus terang dirasa kurang bijaksana, terasa pedas, kasar atau bahkan akan menimbulkan konfrontasi. Oleh karena itu, untuk membina keharmonisan dalam berkomunikasi tersebut digunakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur yang dinyatakan secara tidak langsung itu termasuk dalam wilayah implikatur.

Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung (Rani, dkk., 2004: 177). Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari banyak digunakan implikatur (percakapan) untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya memperhalus proposisi yang diujarkan dan

menyelamatkan muka (*saving face*). Penggunaan implikatur untuk berkomunikasi antarindividu pada konteks budaya masyarakat Indonesia akan terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, melarang, dan menegur. Tindak tutur yang melibatkan reaksi “emosi” mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur (Rani, dkk., 2004: 178).

Sebuah tuturan yang diutarakan penutur kepada mitra tuturnya selalu dilandasi oleh maksud tertentu. Penutur dalam hal ini berharap agar mitra tutur dengan kemampuan komunikatifnya diharapkan dapat menangkap maksud yang diungkapkan atau diisyaratkan oleh tuturan yang diartikulasikannya. Dalam pragmatik, komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan gabungan antara tujuan ilokusi dan tujuan sosial. Dengan demikian, dalam komunikasi tersebut, di samping menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya tidak terganggu.

a. Jenis-jenis Implikatur

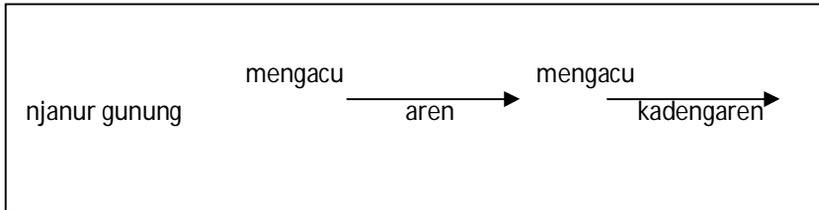
Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian atas, istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Grice (melalui Brown & Yule, 1996: 31) kemudian membagi implikatur atas dua jenis: implikatur konvensional dan implikatur konversasional.

1) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional ditentukan oleh ‘arti konvensional kata-kata yang dipakai’. Contoh implikatur konvensional adalah penggunaan peribahasa. Peribahasa dapat digunakan untuk mengkritik seseorang atau pemerintah sehingga kritikan dianggap lebih sopan dan tidak kasar. Misalnya, peribahasa *Bagai air di daun talas* yang digunakan untuk mengkritik pemerintahan yang dijalankan oleh

presiden RI, Soesilo Bambang Yudhoyono. Peribahasa *bagai air di daun talas* pada contoh di atas, secara konvensional bermakna orang yang pendiriannya tidak tetap, selalu berubah-ubah (Iskandar, 2000: 7). Peribahasa di atas merupakan tuturan tidak langsung yang digunakan untuk menyindir orang yang pendiriannya selalu berubah-ubah/tidak tetap. Air yang berada di atas daun talas akan selalu bergoyang, berubah, tidak tetap bila terkena angin atau benda lain. Secara implisit peribahasa tersebut bermakna orang yang tidak punya pendirian atau seperti air yang berada di atas daun talas, air tersebut tidak tetap di tempatnya, selalu berubah-ubah.

Makna tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi tidak selalu selaras dengan kata-kata (unsur segmental) yang digunakan dalam tuturan. Meskipun kata-kata dalam tuturan memang mempunyai kedudukan yang sangat menentukan makna dalam komunikasi, tetapi kadang-kadang makna kata-kata itu hilang dan digantikan makna lain. Rani, dkk., (2004: 175) memberikan contoh dalam konteks bahasa Jawa, untuk menyapa teman yang jarang berkunjung sering dikatakan *njanur gunung* yang berarti *kadengaren* 'tumben, suluh benar'. Secara semantis, ada proses yang kompleks dalam penggunaan *njanur gunung* yang berarti *kadengaren*. Dalam bahasa Jawa *janur* berarti 'daun pohon kelapa yang masih muda (yang berwarna kuning)' dan nasalisasi (N) pada *njanur* yang membentuk kata sifat berarti 'bersifat seperti'. Berdasarkan pengalaman nyata rakyat, di gunung tidak ada pohon kelapa sehingga pembentukan kata *njanur gunung* sebenarnya tidak logis. Namun, kreativitas pemakai bahasa bisa menerimanya dengan mengasosiasikan pohon kelapa dengan pohon aren. Pohon kelapa menurut persepsi masyarakat Jawa menyerupai pohon aren. Pohon aren terdapat di gunung. Di sini *aren* digunakan untuk mengacu makna *kadengaren*. Secara ringkas, proses semantis yang terjadi seperti berikut.



Gambar 1 Proses Semantis Kata *Njanur Gunung* Menjadi *Kadengaren*

Proses semantis yang terjadi tersebut cukup rumit, tetapi masyarakat pemakainya tidak merasakannya. Dalam hal seperti di atas, dapat digunakan bukti bahwa ada unsur segmental yang eksplisit digantikan makna lain yang dimaksudkan oleh pemakainya. Pada contoh di atas, *njanur gunung* mestinya berarti 'bersifat seperti daun kelapa (yang masih muda) dari gunung', tetapi dalam konteks penggunaan konstruksi frase itu ternyata tidak demikian. Hal tersebut berarti bahwa makna eksplisit unsur bahasa dapat digantikan oleh makna lain yang dimaksudkan oleh penuturnya. Persoalannya, mengapa penutur tidak menggunakan makna yang dimaksud secara langsung? Tentunya penutur mempunyai pertimbangan lain seperti tingkat kesopanan atau menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Apabila dianalisis dengan cermat, ternyata proses pemahaman tuturan yang tampak sederhana itu tetapi secara psikologis sangat rumit.

b. Implikatur Konversasional/ Percakapan

Purwo (1984: 20) menjelaskan bahwa jika ada dua orang yang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam "kesepakatan bersama". Kesepakatan itu antara lain berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing tuturan

(yang dipersambungkan itu) secara lepas; maksudnya makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada tuturan itu sendiri. Ini yang disebut implikatur percakapan.

Contoh:

Diperkirakan tahun 2050 sebagian wilayah Jakarta akan tenggelam

Yang jadi korban memang anak dan cucu

Konteks tuturan di atas adalah pernyataan dari Kepala Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP) Departemen Kelautan dan Perikanan Indroyono Susilo yang mengatakan bahwa pemanasan global yang berlangsung saat ini mengancam kelestarian sejumlah kawasan di Indonesia. Dalam 100 tahun terakhir suhu permukaan bumi naik satu derajat Celsius, dan mengakibatkan naiknya permukaan air laut di seluruh dunia. Fenomena tersebut bisa dilihat dengan semakin tingginya intensitas tumpahan air laut ke darat (rob), termasuk banjir besar yang merendam sebagian wilayah di DKI Jakarta. Lumpuhnya jalan menuju Bandara Soekarno Hatta juga tidak lepas dari akibat fenomena naiknya muka air laut.

Berdasarkan simulasi yang dilakukan BRKP pada tahun 2050 sekitar 25 persen wilayah Jakarta Utara (Jakut) akan tenggelam. Kawasan seperti Ancol, Pantai Indah Kapuk, Koja, dan Tanjung Priok hilang dari peta Indonesia. Kawasan seluas 160 kilometer persegi atau sekitar 25 persen wilayah Jakarta akan tenggelam secara permanen (www.suarapembaruan.com, 2 Maret 2007).

Komentar yang muncul dari pernyataan itu adalah “*Yang jadi korban memang anak dan cucu*”. Secara tidak langsung tuturan implikasinya adalah ajakan kepada semua kalangan mulai sekarang menjaga kelestarian alam agar kelak anak cucu agar mereka tidak merasakan akibatnya.

Penggunaan tuturan tidak langsung (implikatur) ini akan sangat berkaitan dengan konteks kebudayaan dari penutur dan mitra tutur.

Hal ini terjadi karena pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi atau komunikasi selalu terpola dengan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kebudayaan cenderung memiliki cara yang berbeda dalam dalam mengekspresikan dan menafsirkan perilaku simbolik. Secara garis besar kebudayaan interaksi atau komunikasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan konteks tinggi (*high context culture* atau biasa disebut HCC) dan kebudayaan konteks rendah (*low context culture* atau biasa disebut LCC) (Gudykunst, Stewart, dan Ting-Toomey dalam Zamzani, 2003: 3-4). Masyarakat yang memiliki kebudayaan HCC dalam berkomunikasi atau berwacana memiliki kecenderungan tertutup, implisit, lebih banyak menggunakan bentuk nonverbal daripada bentuk verbal. Sikap dan gagasan yang disampaikan melalui bentuk verbal belum tentu merupakan sikap dan gagasannya, melainkan dapat berbeda atau bahkan dapat bertentangan dengan apa yang dinyatakannya. Masyarakat yang termasuk ke dalam kebudayaan HCC ini biasanya memiliki sifat kolektivisme yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan apresiasi yang tinggi untuk memahami gagasan yang disampaikan oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan HCC. Konteks situasi tuturan sangat besar pengaruhnya dalam penentuan penafsiran maksud penutur. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki kebudayaan LCC dalam berkomunikasi biasanya cenderung ekspresif, terbuka, dan lebih banyak menggunakan bentuk verbal daripada nonverbal. Dengan demikian, apa yang dimunculkan dalam bentuk verbal biasanya merupakan apa yang dimaksudkan.

Penutup

Beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang harus diperhatikan oleh insan pers dan pembaca ketika mengolah informasi di meda masa cetak adalah sebagai berikut.

1. Pers dan pembaca hendaknya selalu ingat bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang komunikatif dan bersifat spesifik. Tulisan yang baik dinilai dari tiga aspek, yaitu: isi, bahasa, dan

teknik persembahan. Kaitannya dengan bahasa yang digunakan, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa harus diperhatikan dan tidak boleh dilanggar.

2. Informasi yang disampaikan juga harus memerhatikan berbagai macam prinsi-prinsip kesopanan dan kesantunan. Ada berbagai macam prinsip kesopanan dan kesantunan, dapat digunakan, misalnya teori yang diajukan oleh Geoffrey Leech.
3. Implikatur dapat digunakan oleh wartawan dan pembaca untuk mengungkapkan berbagai macam kritik agar tuturan menjadi sopan, santun, dan tidak kasar dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. & George Y. (1996). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University.
- Iskandar, Nur Aeni. 2000. *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Purnomo, Maslihatif Dwi. 2011. "Bahasa dan Kekerasan". Diunduh pada tanggal 7 Maret 2012 dari <http://pakarlinguistik.wordpress.com/2011/11/13/bahasa-dan-kekerasan-language-and-violance/>
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rani, Abdul, dkk. 2000. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sumadiria, A.S. Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- _____. dkk. 2011. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka". *Litera*, Volume 10, Nomor 1, April 2011, halaman 35-50.

Bibliografi

Ahmad Wahyudin, S.S.,M.Hum. dilahirkan di Bantul pada tanggal 17 Juni 1981. Ia berhasil menyelesaikan studi S-1 di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2006. Setelah itu, ia melanjutkan program S-2 di Program Studi Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta lulus pada tahun

2008. Sejak tahun 2008 hingga sekarang, ia bergabung dengan almamaternya menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.